

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam suatu negara, pendidikan memiliki peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas, negara kita Indonesia akan menjadi lebih baik dan lebih tangguh dalam menghadapi persaingan dengan bangsa-bangsa lain. Hingga kini pendidikan masih diyakini sebagai wadah atau sarana dalam pembentukan sumber daya manusia yang ideal. Melihat begitu pentingnya pendidikan dalam pembentukan sumber daya manusia, maka peningkatan kualitas pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan secara berkesinambungan guna menjawab tantangan perubahan zaman.

Pendidikan sebagai *agent of change* seharusnya menjadi senjata utama untuk membentuk karakter seseorang. Diharapkan nantinya di masa yang akan datang, lulusan yang ada bisa membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter yang mulia. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah pendidikan yang membekali peserta didik dengan nilai-nilai karakter yang mulia. Karena pada hakikatnya pendidikan adalah mempersiapkan anak didik lewat proses pendidikan agar mampu mengakses peran mereka di masa yang akan datang. Ini artinya, pendidikan mesti membekali anak didik dengan aneka keterampilan yang sangat dibutuhkan sesuai tuntutan zaman (Wibowo, 2013, hlm. 2).

Seperti yang diungkapkan oleh Sauri (2017, hlm. 162) bahwa manusia perlu sekali diberi pendidikan, karena tanpa pendidikan, pewarisan kebudayaan dan pengembangan potensi manusia tak dapat dilaksanakan sepenuhnya. Sehingga pendidikan merupakan sarana atau alat yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan tersebut dapat tercapai. Pendidikan nasional telah mengemban misi untuk membangun manusia sempurna (insan kamil).

Membangun bangsa dengan jati diri yang utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik.

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan isi dari undang-undang tersebut, tujuan pendidikan bukan hanya penyampaian materi yang terpaku pada aspek kognitif saja tetapi pendidikan juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Pendidikan dapat membangun sikap peserta didik agar menjadi manusia yang dewasa, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan aspek psikomotorik peserta didik agar mereka terampil, kreatif, dan inovatif.

Dalam mencapai tujuan pendidikan, salah satu hal yang menunjang adalah kompetensi seorang guru. Dalam Surat Keputusan Mendiknas Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi mengemukakan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Kemudian sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1 bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Berdasarkan konteks tersebut, maka kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas atau peran dan kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai-nilai pribadi yang

didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan. Jadi, guru memang memiliki peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa.

Seperti yang diungkapkan oleh Mudri (2010, hlm. 112) bahwa guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Lebih lanjut dikemukakan bahwa guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Ini berarti bahwa sukses tidaknya suatu pembelajaran mencapai target dan tujuan pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas guru sebagai kata kunci. Dengan demikian, keberadaan guru sebagai figur sentral dalam pendidikan telah menempatkan dirinya sebagai sosok yang paling penting dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, mempunyai ruang untuk dikondisikan dan diarahkan, yaitu kelas tempat ia dan murid-muridnya berinteraksi.

Peran guru selain menekankan pada aspek kognitif atau mentransfer ilmu pengetahuan siswa, guru juga harus dapat menekankan pada aspek pembentukan karakter. Menurut Kesuma (2011, hlm. 41), ada berbagai masalah yang terus bermunculan sebagai akibat dari makin menurunnya kualitas nilai-nilai karakter pada siswa. Permasalahan yang berhubungan dengan makin menurunnya nilai-nilai karakter siswa tersebut adalah sering terjadi berbagai tindak kekerasan seperti tawuran antar pelajar, mencontek, *bullying*, berbagai tindak asusila, perusakan fasilitas sekolah oleh siswa, meningkatnya penggunaan narkoba, dan lain sebagainya.

Adapun menurut Sauri dan Firmansyah (2010, hlm. 116) bahwa salah satu problema yang dihadapi persekolahan dewasa ini adalah adanya kecenderungan menurunnya moral pada sebagian besar siswa seperti merebaknya budaya *free sex* di kalangan siswa, merokok, narkoba, dan perkelahian antar pelajar. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Lickona (2015, hlm. 20) bahwa ada 10 aspek degradasi moral yang melanda suatu negara yang merupakan tanda-tanda kehancuran suatu bangsa yaitu: kekerasan, tindakan

anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, dan sikap perusakan diri.

Di awal tahun ajaran 2016/2017, Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Bandung mengenalkan sebuah program bernama ‘Bandung Masagi’. Program tersebut adalah salah satu inovasi yang dilakukan Pemkot Bandung bersama Disdik sebagai gebrakan baru di dunia pendidikan yang diharapkan dapat mempengaruhi pertumbuhan pelajar Kota Bandung, tidak hanya di tingkat kognitif namun juga memiliki kecerdasan mental yang baik. Bandung Masagi sendiri di latarbelakangi oleh 12 masalah umum yang dihadapi seorang siswa yaitu kurangnya kemandirian, sulitnya pengendalian emosi, kenakalan, kekerasan fisik dan psikologis, pubertas, beban belajar, tekanan teman sebaya, kurangnya konsep diri, kurangnya kepedulian sosial dan lingkungan, kurangnya orientasi masa depan, sulitnya keseimbangan fisik, kognisi dan sosio serta kurangnya literasi informasi (<https://disdik.bandung.go.id/ver3/pendidikan-karakter-bandung-masagi/>).

Contoh kasus pada tanggal 25 November 2017, siswa kelas VI Sekolah Dasar (SD) Mekarjaya Kabupaten Bandung, AM (11), yang tewas setelah berkelahi dengan teman sebayanya. Pelakunya diketahui bernama AR (11). Penyebab perkelahian tersebut adalah korban mengendarai motor sambil meraung-raungkan suara knalpot. Hal itu yang membuat pelaku marah sehingga ketika bertemu di lapangan bola pelaku langsung mengajak berkelahi dengan memukul korban ke bagian ulu hatinya, menendang kemaluan korban hingga korban tersungkur dan dalam perjalanan ke rumah sakit, korban meninggal dunia (<https://daerah.sindonews.com/read/1260632/21/berkelahi-di-lapangan-siswa-sd-di-kabupaten-bandung-tewas-1511625015>).

Adapun kasus kekerasan sejumlah siswa di salah satu sekolah dasar swasta di Kota Bukittinggi Sumatera Barat pada tanggal 13 Oktober 2014. Dalam video yang diunggah di jejaring *youtube* tersebut- tampak seorang siswi

berpakaian seragam SD dan berjilbab- berdiri di pojok ruangan. Sementara beberapa siswa termasuk siswi lainnya- secara bergantian melakukan pemukulan dan tendangan. Siswi yang menjadi obyek kekerasan tersebut tampak tidak berdaya/pasrah dan menangis- menerima perlakuan kasar teman-temannya itu. Beredarnya video kekerasan tersebut sontak memunculkan respons negatif publik. Rata-rata publik menyatakan kekesalan/keprihatinan terhadap aksi kekerasan yang terjadi (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>).

Contoh kasus lainnya adalah anak usia SD yang terjerat jadi pecandu narkoba. Berita yang ditulis pada tanggal 29 Desember 2017 itu menyatakan bahwa narkoba sudah menyasar puluhan siswa SD di daerah Lampung. Berdasarkan catatan Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Lampung, 59 anak usia SD menggunakan narkoba. Jumlah itu meningkat tajam bila dibandingkan dengan 2016 yang hanya 13 orang atau naik 4 kali lipat. Bandar narkoba terus berinovasi agar dagangannya kian laris dengan adanya sabu berwarna pink. Dari uji lab BNN, sabu itu hanya diberi pewarna. Kemudian lem juga dipakai para bandar untuk mengenalkan narkoba di kalangan anak. Setelah itu, anak-anak tersebut mengenal rokok. Kemudian beralih ke zat adiktif lainnya seperti ganja (<https://www.jawapos.com/read/2017/12/29/178076/miris-59-bocah-usia-sd-terjerat-jadi-pecandu-narkoba>).

Saat ini bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada persoalan karakter dan moral yang sangat serius. Pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral sudah demikian jelas dan nampak terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan karakter sesungguhnya telah lama menjadi roh dan semangat dalam praksis pendidikan di Indonesia. Sejak awal kemerdekaan kebijakan pendidikan memang diarahkan pada pembentukan karakter bangsa sebagaimana digagas oleh para pendiri bangsa (Koesoema, 2012, hlm. 1). Membangun karakter bangsa sejatinya membutuhkan waktu yang lama dan tentunya harus dilakukan secara berkesinambungan.

Kesuma, dkk. (2011, hlm. 5) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan karakter siswa ke arah yang positif. Artinya, guru berperan dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa.

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Kemendiknas (2011, hlm. 7) dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi:

- (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural;
- (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik;
- (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Dari ketiga fungsi pendidikan karakter tersebut jelas diketahui bahwa *grand design* pendidikan karakter di Indonesia diarahkan sesuai ketiga fungsi tersebut. Untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan Kemendiknas (2010, hlm. 9) telah teridentifikasi lima nilai inti yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu: (1) religius, (2) nasionalis, (3) integritas, (4) mandiri, (5) gotong royong.

Meskipun telah dirumuskan lima nilai inti pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dengan lainnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia menempatkan dirinya sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dengan manusia yang lain, dari interaksi itulah dapat terwujud pola hidup, karakter dan watak pada seseorang, karena ucapan dan tindakan seseorang

akan mempengaruhi perilaku orang lain, oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan (Wahyuni, 2012, hlm. 2).

Menurut Dalyono, dkk (2011, hlm. 35) menjelaskan bahwa pendidikan karakter ini tidak dijadikan kurikulum yang baku, melainkan dibiasakan melalui proses pembelajaran. Selain itu mengenai sarana-prasarana, pendidikan karakter tidak memiliki sarana-prasarana yang istimewa, karena yang diperlukan adalah proses penyadaran dan pembiasaan. Misalnya, dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Menurut Gunawan (2012, hlm. 24) bahwa pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Membangun karakter bangsa sejatinya membutuhkan waktu yang lama dan tentunya harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang saat ini ada pada masyarakat Indonesia akhir-akhir ini bukan terjadi dalam sekejap, namun sudah melalui proses yang panjang. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik seperti jujur, toleransi, cinta damai, peduli dan sebagainya. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Seperti yang diungkapkan oleh Sadulloh, dkk. (2010, hlm. 121) bahwa pembiasaan yang baik penting bagi pembentukan watak anak, dan akan berpengaruh bagi perkembangan anak selanjutnya. Dalam perkembangan anak, kebiasaan-kebiasaan baik harus tetap dipelihara dan dilaksanakan seperti tidur dan bangun pada waktunya secara teratur, berbicara sopan, belajar secara teratur, sehingga anak akan terbiasa dengan hal-hal yang baik.

Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara berkelanjutan, dimulai sejak peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada satuan pendidikan. Pendidikan karakter dikembangkan secara terintegrasi melalui semua mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya (Gunawan, 2012, hlm. 36).

Kemudian menurut Amri dkk. (2011, hlm. 52) bahwa pendidikan karakter melalui materi pembelajaran ini berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif baik, serta mampu memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik mengenai kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Di dalam proses pembelajaran, pengintegrasian pendidikan karakter dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Di antara prinsip-prinsip yang diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) (Gunawan, 2012, hlm. 224).

Senada dengan pendapat tersebut, menurut Asmani (2011, hlm. 58) bahwa implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai keseharian melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Lebih lanjut, Wibowo (2012, hlm. 86) juga mengemukakan penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang akan dicapai dicantumkan dalam RPP dan silabus yang dibuat oleh pendidik.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran yang dimaksud disini adalah pada mata pelajaran yang ada di sekolah. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran harus dilakukan dengan strategi yang matang dengan melihat kondisi dan kemampuan siswa serta lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan Megawangi (2004, hlm. 197) yang menyatakan bahwa pelaksanaan integrasi karakter dalam pendidikan memiliki prinsip-prinsip umum seperti: (1) tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku, (2) tidak mengubah kurikulum, (3) pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to learn, learning to be, dan learning to live together*, dan (4) dilaksanakan secara kontekstual sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dan kebutuhan nyata siswa. Mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga mereka mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut tingkah laku sehari-hari.

Kemudian implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 ini dapat dilakukan di setiap mata pelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Selanjutnya kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada RPP. Guru berperan dalam mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diterima siswa sesuai dengan kurikulum.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menyatakan bahwa kurikulum 2013 memuat empat kompetensi di dalamnya, yaitu kompetensi religius, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan keempat kompetensi tersebut, kompetensi religius dan kompetensi sosial mewakili pengembangan karakter pada diri siswa selama proses pembelajaran.

Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang maksimal dengan memperhatikan karakteristik konten kompetensi

dimana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas (*mastery*). Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan. Sedangkan sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung (Kemendiknas, 2011, hlm. 5).

Peran seorang guru dalam membiasakan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan pembelajaran merupakan poin penting dalam implementasi pendidikan karakter. Guru mengupayakan nilai-nilai yang telah tertuang dalam kurikulum tersebut agar mendorong siswa untuk menjadikannya sebagai suatu pembiasaan dan tidak merasakannya sebagai sebuah beban. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian oleh Setiawati (2016, hlm. 765) bahwa cara guru menyampaikan nilai-nilai karakter tidak selalu secara langsung tetapi dapat melalui sebuah cerita dan *games* pembelajaran yang telah dikembangkan. Dari kegiatan tersebut, guru berusaha menjelaskan pentingnya nilai karakter dengan bahasa anak-anak dan mendorong peserta didik untuk melakukannya. Maka pendidikan karakter di sekolah tidaklah berdiri sendiri, melainkan muatan nilai-nilai yang menjadi satu kesatuan yang terpadu dalam setiap pembelajaran sehingga memerlukan proses dan waktu yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Adapun hasil penelitian oleh Aisyah, dkk. (2015, hlm. 62) bahwa pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran dapat menggunakan pendekatan kontekstual agar siswa dapat menghubungkan atau mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki keterampilan yang dapat digunakan dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan itu pula, siswa akan lebih memahami pengetahuan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif melainkan juga aspek afektif serta psikomotorik.

Dalam implementasinya, pendidikan karakter memerlukan semua aspek yang ada dalam pendidikan di sekolah. Semua aspek tersebut di upayakan terintegrasi dengan pendidikan karakter dalam kehidupan di sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika di

implementasikan di sekolah, semua personalia yang berkaitan mempunyai tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didiknya. Dalam hal ini yang paling berperan adalah guru. Perilaku guru harus menunjukkan tauladan yang baik bagi siswanya, jangan sampai menjadi tauladan yang buruk yang mudah ditiru oleh siswanya. Karena perilaku sehari-hari guru di sekolah selalu ditiru siswa, dan menurut siswa perilaku guru selama berada di sekolah dianggap benar oleh siswanya.

Pendidikan anak usia dini dan pendidikan sekolah dasar salah satu jenjang pendidikan pertama dalam pembangunan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional diibaratkan sebagai tiket masuk atau paspor untuk melanjutkan perjalanan berikutnya. Sesuai dengan pendapat Sauri (2011, hlm. 20) yang menyatakan bahwa pembangunan bangsa dimulai dari pembangunan karakter pelajar dari usia dini sehingga untuk memajukan bangsa ini diperlukan kurikulum yang tidak hanya menjadikan siswa berprestasi dalam nilai namun juga siswa yang berkarakter berani, positif namun tetap sopan.

Proses pendidikan karakter dapat di ibaratkan dalam sebuah kalimat bahwa apa yang ditanam sama seperti apa yang nanti diperoleh. Ibarat tersebut berarti bahwa pembentukan karakter anak ketika masih dalam tahap pembentukan kepribadian sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya di masa depan. Anak usia sekolah dasar merupakan anak yang sedang berkembang dan merupakan masa yang tepat untuk menanamkan karakter-karakter yang baik. Anak pada masa ini biasa meniru atau mengikuti nilai dan perilaku yang ada di sekitarnya. Wibowo (2012, hlm. 7) berpendapat bahwa karakteristik psikologis siswa usia SD adalah masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Jika pada masa ini penanaman nilai-nilai moralitas dengan secara sempurna, maka akan menjadi pondasi dasar dan kepribadian anak ketika dewasa kelak.

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut peneliti telah melakukan observasi awal di SD Karakter Az Zahra. Dipilihnya SD Karakter Az Zahra karena sekolah tersebut memiliki komitmen yang kuat dalam pelaksanaan pendidikan karakter dengan semboyannya yaitu Sekolah Berkarakter, Inklusi,

Religius, Berprestasi, dan Bernuansa Alam. Sedangkan dipilihnya kelas IV karena merupakan kelas tinggi pertama yang rata-rata usia mereka 10 tahun. Pada usia ini, perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan nilai-nilai karakter sangat penting pada usia ini. Sejalan dengan teori perkembangan moral Piaget (dalam Santrock, 2007, hlm. 109) bahwa pada usia 10 tahun atau lebih adalah tahap *autonomous morality*, anak mulai mengetahui bahwa aturan dan hukuman adalah buatan manusia dan dalam menilai suatu perbuatan, niat si pelaku dan konsekuensinya harus dipikirkan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan bahwa guru kelas IV di SD Az Zahra sudah berupaya untuk menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran dengan mengembangkan beberapa karakter seperti nilai religius yang ditunjukkan melalui kegiatan pembiasaan aktivitas pagi yaitu siswa membaca dan menulis hafalan surat Al Quran, siswa melaksanakan berdoa sebelum dan selesai pembelajaran, kemudian nilai nasionalis yang ditunjukkan dengan siswa menyanyikan lagu wajib Nasional setelah pembelajaran selesai.

Dari pemaparan hasil observasi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti implementasi pendidikan karakter di SD Karakter Az Zahra khususnya di kelas IV. Penelitian ini mengangkat sebuah judul yaitu “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (Studi Kasus di Kelas IV SD Karakter Az Zahra Kota Bandung)”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi pendidikan karakter di Kelas IV SD Karakter Az Zahra?” Permasalahan tersebut dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran di Kelas IV SD Karakter Az Zahra?

2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di Kelas IV SD Karakter Az Zahra?
3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam evaluasi pembelajaran di Kelas IV SD Karakter Az Zahra?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang implementasi pendidikan karakter di Kelas IV SD Karakter Az Zahra.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang:

- a. Implementasi pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran di Kelas IV SD Karakter Az Zahra.
- b. Implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di Kelas IV SD Karakter Az Zahra.
- c. Implementasi pendidikan karakter dalam evaluasi pembelajaran di Kelas IV SD Karakter Az Zahra.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan dalam konteks pendidikan karakter, khususnya model-model pendidikan yang bisa dikembangkan di sekolah dasar.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara khusus, manfaat praktis penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa poin penting, yaitu sebagai berikut.

- a. Bagi lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian, dapat menjadi

ijakan dan acuan dalam memperbaiki dan mengembangkan pendidikan karakter yang dilaksanakan.

- b. Bagi pemerintah atau pengambil kebijakan, dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia.
- c. Bagi peneliti lain, dapat menjadi rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang pendidikan karakter.
- d. Bagi universitas khususnya Program Pascasarjana, dapat menambah perbendaharaan perpustakaan dan keilmuan di Universitas Pendidikan Indonesia dan dapat digunakan sebagai referensi bagi yang ingin mengembangkan penelitian ini.

#### **E. Sistematika Penulisan Tesis**

Adapun sistematika dalam penulisan tesis ini terdiri dari lima bab. Pada Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tesis. Pada Bab II berisi landasan teoretis mengenai perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran; implementasi pendidikan karakter; dan penelitian terdahulu yang relevan. Pada Bab III berisi metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan definisi operasional. Pada Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pendidikan karakter di SD Karakter Az Zahra. Pada Bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi.